

## Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Metode Storytelling Untuk Siswa Kelas Rendah

**May Indah sari**

Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Al Maksu Langkat

Email : [mayindahsari17@gmail.com](mailto:mayindahsari17@gmail.com)

**Fitri Maisyurah**

Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Al Maksu Langkat

Email : [fitrimaisyura42@gmail.com](mailto:fitrimaisyura42@gmail.com)

**Abstract .** This research is Classroom Action Research regarding the application of the storytelling method. The aim of this research is to determine the effect of the storytelling method and taking a communicative approach in improving the speaking skills of second grade elementary school students. The background to this research is that the speaking skills of second grade elementary school students are still low. This research was carried out in two cycles consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects in this research were 23 grade II elementary school students in Langkat Regency. The learning steps using the storytelling method consist of three stages, namely the stage of opening or starting the activity, the stage of telling the story, and the stage of closing the story and evaluating. The results of the research show that each cycle experiences an increase. This can be seen from the assessment of students' speaking skills in cycle I, which was 71 and cycle II, which was 80.4. The completion rate in cycle I was 60.9% and in cycle II was 87%. From the implementation of cycle I and cycle II, students' speaking skills increased by 26.1%. Based on the research results above, it can be concluded that the storytelling method with a communicative approach can improve students' speaking skills.

**Keywords:** storytelling method, speaking skills, communicative approach.

**Abstrak.** Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas mengenai penerapan metode storytelling. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode storytelling dan melakukan pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar. Latar belakang penelitian ini dikarenakan keterampilan berbicara siswa kelas II SD masih rendah. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SD di Kabupaten Langkat sebanyak 23 siswa. Langkah-langkah pembelajaran dengan metode storytelling terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahapan membuka atau mengawali kegiatan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hal ini dilihat dari penilaian keterampilan berbicara siswa pada siklus I yaitu sebesar 71 dan siklus II sebesar 80,4. Tingkat ketuntasan pada siklus I sebesar 60,9% dan pada siklus II sebesar 87%. Dari penerapan siklus I dan siklus II keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan sebesar 26,1%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling dengan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**Kata Kunci :** metode storytelling, keterampilan berbicara, pendekatan komunikatif.

### PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran dalam kelas merupakan proses penyampaian materi ajar dari guru kepada siswa yang dikemas sedemikian rupa sehingga informasi diterima dengan baik oleh siswa. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) memberi arahan kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kelas dengan menggunakan pembelajaran pembelajaran yang inovatif. Pembelajaran inovatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan keterlibatan siswa (*student centered*) sehingga tidak lagi berpusat pada guru sebagai sumber informasi (Murtiningsih & Komalasari, 2017; Shoimin, 2014). Pembelajaran ini dimaksudkan memberikan peluang lebih kepada siswa untuk

mengkonstruksikan pengetahuannya secara mandiri dan teman sebaya dapat berperan sebagai mediator.

Hambatan dalam pembelajaran sering dijumpai oleh guru dalam upaya pemenuhan tujuan pembelajaran. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Bahasa Indonesia) sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan, sering dihadapkan permasalahan pembelajaran yang ditemukan oleh guru. Salah satu permasalahan pembelajaran adalah metode pembelajaran yang dipilih guru kurang dapat mengakomodasi tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan baik (Widiatmaka, 2016). Seringkali metode pembelajaran yang digunakan bersifat satu arah atau klasikal.

Pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran yang didominasi oleh guru yang mengakibatkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Agustin, 2013). Metode ceramah menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang berfokus kepada guru sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri (Safirah, Amirullah, & Bustan, 2020). Permasalahan yang sama terjadi di sekolah tempat kajian dilangsungkan, yang mana pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa antusiasme siswa sangatlah kurang hal ini terlihat dari tingkat keaktifan siswa yang masih rendah. Untuk membangkitkan antusiasme siswa perlu pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan keterlibatan siswa.

Sebagai upaya menarik antusiasme siswa, keterampilan berbicara dijadikan kompetensi yang ingin dicapai dalam kajian ini. Keterampilan berbicara dapat berguna untuk menyampaikan secara verbal tentang gagasan atau komunikasi kepada orang lain (pendengar) (Darmuki, Andayani, Saddhono, & Nurkamto, 2016). Berbicara memiliki tujuan utama agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan sempurna (Khairoes & Taufina, 2019). Keterampilan berbicara perlu sering dilatih karena perlu waktu untuk melatihnya (Hunter, 2012). Apabila siswa memiliki keterampilan berbicara yang baik maka dia akan lebih mudah berinteraksi khususnya dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih interaktif.

Maka perlu mengambil strategi yang tepat untuk mengajarkan tentang keterampilan berbicara (Hunter, 2012). Salah satu solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara di depan kelas siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *storytelling*. Metode pembelajaran *storytelling* dapat digunakan pada semua keterampilan baik keterampilan berbicara, membaca, maupun menyimak (Rosdiana, Kusmariyatni, & Widiana, 2013). Metode pembelajaran *storytelling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme. Hal ini tampak dalam

metode pembelajaran *storytelling* yang mengutamakan peran individu atau siswa dalam belajar (Nurwida, 2016). Siswa dituntut untuk belajar dengan menggunakan semua indera dan juga di berikan kesempatan untuk mengembangkan semua pengetahuannya sendiri, peran guru hanya menyediakan sumber-sumber belajar dan memberi motivasi (*support*) kepada siswa untuk belajar.

Bercerita merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain (Pratiwi, 2016). Metode pembelajaran *storytelling* yang diterapkan dengan baik dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Khairoes & Taufina, 2019; Rahmah, 2017). Bercerita dianggap tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi perumusan Pancasila sebagai dasar negara dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas dengan alasan: (1) bercerita memberikan pengalaman berbicara sekaligus menyenangkan, (2) keterampilan berbicara siswa dapat dikembangkan melalui bercerita, tujuannya untuk melatih kemampuan siswa bercakap cakap dalam bentuk lisan, (3) bercerita adalah kegiatan yang menyenangkan dan tidak membosankan, serta memberikan pengalaman dan pengetahuan.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraannya maupun para penyimaknya; apakah ia bersikap tenang atau dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Oleh karena itu, kemampuan berbahasa lisan merupakan dasar utama dari pengajaran bahasa karena kemampuan berbahasa lisan (1) merupakan mode ekspresi yang sering digunakan, (2) merupakan bentuk kemampuan pertama yang biasanya dipelajari anak-anak, (3) merupakan tipe kemampuan berbahasa yang paling umum dipakai.

Dalam proses belajar bahasa di sekolah siswa mengembangkan sikap keterampilan secara vertikal maksudnya mereka sudah dapat mengungkapkan pesan secara lengkap meskipun belum sempurna makin lama keterampilan tersebut menjadi sempurna dalam arti strukturnya menjadi semakin benar, pilihan kata semakin tepat dan kalimat semakin bervariasi Ahmad Rofi'udin dan Darmayati Zuhdin (2000 : 7) mengemukakan ada tiga cara untuk mengembangkan secara vertikal keterampilan berbicara:

- a. Menirukan pembicaraan orang lain (khususnya guru).
- b. Mengembangkan bentuk ujaran yang dikuasai.
- c. Mendekatkan/mensejajarkan dua bentuk ujaran yaitu ujaran sendiri yang belum benar dengan ujaran orang dewasa (terutama guru) yang sudah benar.

Keterampilan lebih mudah dikembangkan jika siswa memperoleh kesempatan untuk

mengkomunikasikan sesuatu secara alami kepada orang lain dalam kesempatan bersifat informal walaupun demikian kesempatan untuk berbicara di kelas merupakan kondisi yang harus diciptakan karena bermanfaat bagi pembelajaran untuk mempelajari aspek-aspek pragmatik dan aspek-aspek lain dalam kaitannya penggunaan bahasa. Untuk mengembangkan keterampilan ini siswa memerlukan konteks yang bermakna misalnya berbicara dengan guru dan kelompok. Bermain peran, bercerita, membawa membawa sesuatu dari rumah dan menceritakannya di kelas.

Penggunaan metode pembelajaran *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai pengaruh yang positif terhadap proses belajar yaitu model *storytelling* yang merupakan bagian dari komponen dari metode pengajaran yang merupakan upaya untuk memungkinkan proses belajar yang menggabungkan fakta dan ide serta dapat menarik perhatian siswa dan dapat memperjelas sajian dalam menjelaskan pokok pembahasan materi yang didasarkan pada keyakinan bahwa proses belajar dengan menggunakan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di kelas rendah.

Dalam mempraktikkan keterampilan berbicara, guru perlu memperhatikan beberapa aspek penilaian yang meliputi aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan mencakup artikulasi, intonasi, diksi, dan ketepatan struktur kalimat. Sementara aspek non kebahasaan mencakup ekspresi, gesture, dan penguasaan materi. Namun, penilaian dari setiap aspek keterampilan berbicara dapat berbeda-beda. Hal ini tergantung pada keterampilan berbicara apa yang sedang diujikan. Sebagai contoh, jika keterampilan yang diujikan adalah berpidato, aspek penilaian kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur. Sementara aspek penilaian nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran, dan gaya. Dalam materi bercerita, penilaian aspek kebahasaan mencakup lafal, intonasi, ketepatan susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, dan kejelasan bercerita (artikulasi). Penilaian aspek non kebahasaan mencakup keberanian, kesesuaian gagasan dengancerita, dan kelancaran bercerita.

Mengajarkan keterampilan berbicara kepada siswa SD tidaklah mudah. Terdapat empat tujuan pembelajaran berbicara yang seharusnya dicapai siswa di sekolah, yaitu (1) Membentuk kepekaan siswa terhadap sumber ide, (2) Membangun kemampuan siswa menghasilkan ide, (3) Melatih kemampuan berbicara untuk berbagai tujuan, (4) Serta membina kreativitas berbicara siswa, diantaranya; menemukan, mengorganisasi, mengemas, dan menyampaikan ide (Ulfiyani, 2016).

Metode storytelling adalah kegiatan bercerita yang dilakukan seseorang melalui lisan terhadap orang lain mengenai apa yang perlu disampaikan melalui bentuk informasi, pesan atau suatu dongeng dalam bentuk cerita yang bisa disimak dengan rasa menyenangkan. Bercerita

juga merupakan suatu aktivitas berbahasa yang bersifat produktif. Dalam hal ini, bercerita mengaitkan kesiapan, pikiran, dan keberanian serta perkataan yang jelas sehingga bisa dimengerti oleh orang lain (Pratiwi, 2016).

Strategi ini cocok diterapkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena terdapat beberapa kelebihan dalam penerapan metode ini : (1) meningkatkan keterampilan berbahasa siswa khususnya keterampilan berbicara melalui pendengaran lalu disampaikan kembali secara lisan dengan tujuan meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. (2) bercerita merupakan aktivitas yang menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar (3) Bercerita juga melatih kepercayaan diri anak untuk berani tampil dihadapan orang. Sebagai contohnya; tindakan yang dilakukan adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalamannya di depan kelas yang telah disiapkan dengan memperhatikan aspek kebahasaan yaitu tekanan, ucapan, nada dan irama, kosa kata atau ungkapan atau diksi, dan struktur kalimat dan aspek non kebahasaan yaitu kelancaran, Salah satu strategi yang dapat dipilih oleh guru adalah strategi pembelajaran storytelling. Misalnya dalam pembelajaran bercerita, strategi ini diterapkan melalui metode penugasan, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi dengan teknik storytelling berbantu media foto pribadi. Teknik penilaian yang dapat digunakan adalah teknik penilaian tes unjuk kerja secara individu dengan aspek yang dinilai adalah isi cerita, ekspresi, intonasi, mimik dan kejelasan berbicara di depan kelas.

Penggunaan metode penugasan dalam strategi ini dilakukan dengan teknik pemberian pekerjaan rumah (PR) sebelum pembelajaran bercerita dengan alat peraga dilakukan di kelas. Guru menugaskan siswa untuk memilih foto pribadi dan membuat narasi dari foto-foto yang dipilih siswa. Selain bertujuan untuk menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran. Metode ini dipilih atas pertimbangan membiasakan siswa dalam belajar dan menarik perhatian siswa. Sebagai manusia, kita mempunyai kebutuhan internal untuk mendengarkan cerita atau menceritakannya, serta menjadikannya bagian dari kehidupan kita. Teknik pembelajaran ini diharapkan dapat menyentuh aspek emosi dan afektif siswa. Siswa sering merasa terbawa oleh cerita dan mengubah kepercayaan mereka terhadap sesuatu setelah bercerita. Pelibatan emosi tentunya diperlukan dalam belajar. Memperhatikan dan melibatkan emosi siswa dalam pembelajaran akan membantu guru mempercepat pembelajaran siswa. Memahami emosi siswa juga dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Untuk dapat mengimplementasikan strategi pembelajaran dengan teknik ini, penting bagi siswa untuk memahami ceritanya dahulu, kemudian mereka mempunyai kesempatan untuk membagi reaksi dan persepsinya dengan siswa lain.

Strategi pembelajaran ini menggunakan media atau alat peraga berupa foto pribadi siswa. Media atau alat peraga ini dapat berjumlah hanya satu buah atau beberapa buah yang menunjukkan seri atau urutan kejadian. Foto pribadi sebagai alat peraga saat berbicara dapat melibatkan aspek perasaandan emosi siswa. Foto pribadi berhubungan dengan pengalaman mereka sehingga mereka mampu mengatakan sebanyak-banyaknya tentang foto tersebut. Foto pribadi dapat mengarahkan siswa untuk mengingat kejadian-kejadian di masa lalu yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Sehingga, mereka dapat mengatakan dan menulis lebih banyak tentang pengalamannya dalam bentuk narasi yang dibantu oleh foto. Di samping itu, mereka tidak akan menemui kesulitan dalam mengembangkan ide karena mereka mempunyai banyak informasi untuk dikatakan dan dituliskan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan strategi ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah menunjukkan manfaat pembelajaran bercerita dengan alat peraga bagi siswa. Hal ini beranjak dari pemikiran sebagaimana yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, yaitu siswa akan bergairah mengikuti pembelajaran apabila mereka diyakinkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan bermanfaat bagi mereka. Setelah perhatian siswa dapat dipusatkan dan motivasi dalam diri siswa muncul.

Pendekatan komunikatif mewakili studi bahasa yang memberikan kemampuan bahasa keterampilan untuk didukung oleh pengetahuan bahasa. Pendekatan komunikatif diajarkan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memahami penelitian yang lebih memiliki makna (Hidayati 2018, n.d.). Strategi melalui pendekatan komunikatif adalah strategi dengan tujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa, juga mengembangkan prosedur-prosedur bagi pembelajaran empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, berbicara, dan menulis), mengakui dan menghargai saling ketergantungan bahasa.

(Nurhuda et al., 2020) Ketika tanya jawab antara siswadengan guru, maka akan terjadi interaksi dan pertukaran informasi. Salahsatustrategi yang dapat dipilih oleh guru adalah strategi pembelajaran Komunikatif. Misalnya Ketika tanya jawab antara siswa dengan guru, maka akan terjadi interaksi dan pertukaran informasi., strategi ini diterapkan melalui metode tanya jawab. Teknik penilaian yang dapat digunakan adalah teknik penilaian tes unjuk kerja secara individu dengan aspek yang dinilai adalah isi cerita, ekspresi, intonasi, mimikdan kejelasan berbicara di depan kelas. Penggunaan metode tanya jawab dalam strategi ini dilakukan dengan dalam kelas secara spontan. Metode ini dipilih atas pertimbangan membiasakan siswa dalam merespon cepat pertanyaan dari guru. Adapun langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pelaksanaan strategi ini adalah

sebagai berikut. Langkahnya adalah guru memberikan beberapa pertanyaan kepada siswa. Siswa menjelaskan dengan jelas menggunakan beberapa kalimat yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Model penelitian tindakan kelas ini adalah model spiral Kemmis dan Mc. Taggart. Model tersebut menggunakan empat komponen penelitian tindakan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) dalam suatu sistem spiral yang saling terkait antara satu langkah dengan langkah berikutnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian atau partisipan adalah siswa kelas II pada salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Langkat dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Jumlah siswa laki-laki 12 orang dan jumlah siswa perempuan 11 orang. Peneliti memilih penelitian dengan subjek penelitian kelas II A ini dikarenakan keterampilan berbicara siswa masih rendah. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah:

### **1. Instrumen Pembelajaran**

Instrumen pembelajaran yaitu instrumen yang dipakai pada saat pembelajaran dilaksanakan. Instrumen pembelajaran ini berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan LKS (Lembar Kerja Siswa). RPP dan LKS dibuat pada setiap dilaksanakannya siklus.

### **2. Instrumen Pengungkap Data Penelitian**

Selain instrumen pembelajaran, instrumen pengungkap data penelitian sangat diperlukan dalam penelitian ini. Adapun instrumen pengungkap data pada penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut : Lembar observasi aktivitas guru, Lembar observasi aktivitas siswa, Soal menulis karangan sederhana menggunakan gambar seri, Lembar observasi motivasi belajar siswa.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan siklus I, peneliti melakukan tahap perencanaan terlebih dahulu dengan membuat RPP. Dalam RPP siklus I, peneliti menggunakan standar kompetensi 6. Mengungkapkan secara lisan beberapa informasi dengan mendeskripsikan benda dan bercerita. Sedangkan kompetensi dasarnya yaitu 6.2 Menceritakan kembali cerita anak yang didengarkan dengan menggunakan katakata sendiri. Sistematika RPP yang dibuat mengacu pada Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yang memuat identitas mata pelajaran, SK (Standar Kompetensi), KD (Kompetensi Dasar), indikator pencapaian

kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menggunakan langkah-langkah metode storytelling, yaitu :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan.
2. Menkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan :
  - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.
  - b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat. \
  - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
  - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
  - a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
  - b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita.
  - c. Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan.
  - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita.
  - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi
  - a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dincontoh dan ditinggalkan.
  - b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita.

Selain pembuatan RPP, peneliti juga mempersiapkan media pembelajaran berupa big book yang berjudul “Sepatu Dahlan” dan LKS individu. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada saat melakukan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya direfleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I.

Hasil observasi yang dilakukan observer pada pelaksanaan pembelajaran di siklus I adalah sebagai berikut:

**1) Aktivitas peneliti saat pembelajaran berlangsung yaitu :**

- a. Peneliti kurang mengatur posisi dengan baik. Hal ini tampak pada beberapa buah meja yang diisi oleh tiga orang siswa. Sehingga, posisi duduk siswa tampak tidak beraturan dan berhimpitan.
- b. Peneliti terlalu cepat ketika bercerita.
- c. Peneliti masih kurang baik dalam peniruan suara antara tokoh Ibu dan Ayah yang terdapat dalam cerita. Sedikit sekali perbedaan suara antara kedua tokoh tersebut.
- d. Peneliti tidak memberikan informasi batas waktu untuk mengerjakan tugas. Sehingga waktu telah melebihi alokasi waktu yang telah ditentukan dalam RPP.



**2) Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung yaitu :**

- a. Hanya beberapa siswa saja yang merespon pertanyaan yang diajukan guru ketika guru berniat untuk mendorong siswa merespon atau mengomentari bagian tertentu cerita.
- b. Ketika guru mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita, terdapat salah satu siswa yang mengeluh tidak ingin bercerita karena malu.
- c. Sebagian besar siswa tidak menyimak isi cerita yang tengah disampaikan oleh temannya di depan kelas. Mereka hanya mengobrol dan asyik bermain sendiri saja.
- d. Volume suara siswa saat bercerita di depan kelas masih lemah. Sehingga guru selalu mengingatkan atau meminta siswa untuk meninggikan volume suaranya.
- e. Kelas menjadi tidak kondusif ketika siswa saling melemparkan bola untuk menentukan siapa yang mendapatkan giliran bercerita. Beberapa siswa meneriakkan kepada temannya yang sedang memegang bola untuk melemparkan bola tersebut kepadanya.
- f. Terdapat dua siswa yang menghindari kedatangan bola, karena ia tidak ingin mendapatkan giliran bercerita. Siswa tidak bercerita dengan runtut, siswa hanya bercerita bagian pendahuluan dan inti saja.
- g. Terdapat satu siswa yang melakukan protes kepada guru karena ia tidak mendapatkan reward berupa stiker.

Secara keseluruhan, kegiatan yang diobservasi pada aktivitas guru dan siswa sudah terlaksana meskipun masih terdapat temuan-temuan yang negatif. Temuan-temuan yang negatif akan direfleksikan dan diperbaiki. Hal tersebut berfungsi untuk perbaikan dan pada pembelajaran di siklus II menjadi lebih baik.

Adapun perbaikan-perbaikan yang akan dilakukan pada pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti akan membuat dan menyampaikan aturan kelas sebelum pembelajaran inti dimulai terkait posisi duduk siswa yang dimana satu meja hanya diperbolehkan diisi oleh dua orang siswa saja agar posisi duduk beraturan dan tidak berhimpitan.
- 2) Peneliti akan bercerita dengan menjaga kecepatan atau tempo pada saat storytelling. Peneliti akan menjaga agar kecepatan saat bercerita dalam tempo yang benar. Tidak terlalu cepat yang dapat membuat siswa menjadi bingung ataupun lambat sehingga menyebabkan siswa menjadi bosan.
- 3) Pada saat bercerita, peneliti akan bercerita dengan menirukan suara tokoh yang diperankannya agar membantu siswa untuk menghayati setiap tokoh yang dimainkan oleh peneliti.
- 4) Peneliti akan mengatur waktu pembelajaran agar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Peneliti akan memberikan motivasi kepada siswa dan akan mengajukan pertanyaan yang sama kembali kepada siswa yang tidak merespon pertanyaan peneliti.
- 6) Peneliti akan memberikan motivasi kepada siswa yang menolak bercerita di depan kelas agar lebih percaya diri.
- 7) Peneliti akan menyiapkan mikrofon untuk siswa ketika mereka melakukan penceritaan kembali di depan kelas, agar suara yang diucapkan oleh siswa dapat terdengar oleh guru maupun siswa yang duduk di bagian belakang.

- 8) Agar siswa dapat menyimak cerita yang disampaikan teman, peneliti akan memberikan tugas berupa lembar penilaian kepada setiap siswa untuk memberikan penilaian terhadap siswa yang sedang bercerita di depan kelas.
- 9) Setelah peneliti selesai melakukan penceritaan, siswa akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kemudian, setiap kelompok akan diberikan potongan gambar dan ditugaskan untuk menyusun potongan gambar tersebut sesuai dengan jalan cerita yang telah diceritakan. Lalu, setiap siswa bercerita berdasarkan potongan gambar yang telah disusun tadi. Dengan begitu, siswa akan bercerita dengan jalan cerita yang sesuai dengan dimulai pada bagian pendahuluan, inti, hingga akhir cerita.
- 10) Untuk menentukan siswa yang mendapatkan giliran bercerita, guru akan menunjuk siswa secara acak.
- 11) Guru menjelaskan dengan jelas mengenai reward yang nantinya akan diberikan kepada siswa sebelum kegiatan bercerita dimulai, agar siswa mengerti ketentuan yang sudah disepakati.

Pada siklus II peneliti melakukan perencanaan dengan membuat RPP menggunakan SK dan KD yang sama dengan siklus I dengan memperhatikan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan.

Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menggunakan langkah-langkah metode storytelling, yaitu :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan.
2. Menkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan:
  - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita.
  - b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat.
  - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita.
  - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diringi nyanyian atau dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.
4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan:
  - a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu.
  - b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita.
  - c. Mengajak anak untuk membuat praduga, apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan.
  - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita.
  - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak.
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi
  - a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus ditcontoh dan ditinggalkan.
  - b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan reward kepada siswa yang mau bercerita. Selain pembuatan RPP, peneliti jua mempersiapkan big book yang berjudul "Rambut Dahlan" sebagai media pembelajarannya, LKS Individu, dan peneliti menyiapkan potongan gambar berseri terkait dengan jalan cerita yang telah diceritakan.

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP yang sama dengan siklus I. Pada saat melakukan pembelajaran, peneliti dan observer melakukan analisis kegiatan pembelajaran yang selanjutnya direfleksi setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan observer pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa dapat menjawabnya dengan baik dan benar.
- 2) Saat peneliti bercerita, siswa dapat memperhatikan. Tidak ada yang mengobrol ataupun asyik bermain sendiri.
- 3) Peneliti membagi siswa ke dalam 6 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat orang siswa. Setelah itu, setiap kelompok diberi beberapa potongan gambar sesuai dengan cerita yang telah diceritakan. Peneliti meminta siswa untuk menyusun potongan gambar acak yang telah diberikan sesuai dengan jalan cerita yang telah disampaikan.
- 4) Setiap siswa dapat menceritakan kembali isi cerita yang telah disimakinya dengan menggunakan kata-kata sendiri yang dimulai pada bagian pendahuluan hingga akhir cerita.
- 5) Sebagian besar volume suara siswa saat menceritakan kembali isi cerita sudah dapat terdengar dengan jelas.
- 6) Setiap siswa yang dapat menceritakan kembali isi cerita dengan menggunakan kata-kata sendiri, diberikan reward oleh peneliti.

Berdasarkan data yang telah diperoleh setiap indikator keterampilan berbicara yang diobservasi pada siswa kelas II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase keterampilan berbicara siswa. Selain itu, rata-rata nilai pada siklus I adalah 71 dan naik 9,4 pada siklus II menjadi 80,4. Hal ini menunjukkan setiap siklus terjadi kenaikan pada rata-rata nilai keterampilan berbicara.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil dari penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai penerapan metode storytelling untuk meningkatkan keterampilan berbicara, dapat ditarik beberapa simpulan diantaranya sebagai berikut: 1. Pembelajaran menggunakan metode storytelling dan pendekatan komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SD pada pembelajaran siklus I dan siklus II dilaksanakan melalui beberapa langkah, yaitu memilih tema dan judul yang akan diceritakan, mengondisikan siswa, tahapan membuka atau mengawali, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi 2. Keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa

Indonesia pada materi cerita anak dengan menerapkan metode storytelling dan pendekatan komunikatif telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari peningkatan dalam setiap aspek penilaian keterampilan berbicara siswa dengan melihat peningkatan rata-rata siklus I yaitu 71 dan meningkat pada siklus II menjadi 80,4. Sedangkan ketuntasan siswa pada siklus I adalah 60,9% meningkat pada siklus II menjadi 87%.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut upaya meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa guru dapat lebih selektif lagi dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya dalam pemilihan, namun dalam persiapan dan penerapan juga harus dilakukan semaksimal mungkin untuk memperoleh hasil yang optimal bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, V. N. (2013). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model *Problem Based Learning* (Pbl). *Journal of Elementary Education*, 2(1), 36–44.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darmuki, A., Andayani, Saddhono, K., & Nurkamto, J. (2016). Needs Analysis Model Student Learning to Speak for Education Study Language and Literature Indonesia. *International Journal of Languages' Education*, 7(2), 1–13.
- Dewi, N. R., Savitri, E. N., Taufiq, M., & Khusniati, M. (2018). Using Science Digital Storytelling to Increase Students' Cognitive Ability. *Journal of Physics: Conference Series*, 1006(1).
- Hidayati 2018. (n.d.).Minsih, M., &D, A. G. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6144>
- Hunter, J. (2012). “Small talk”: Developing Fluency, Accuracy, And Complexity In Speaking. *ELT Journal*, 66(1), 30–41.
- Khairoes, D., & Taufina, T. (2019). Penerapan *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1038–1046.
- Kusumaningtyas, E. (2016). Pengaruh Model *Peer Education* Dengan Metode *Storytelling* Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pemilihan Makanan Jajanan. *JHE Journal of Health Education*, 1(1), 14–20.
- Murtiningsih, I., & Komalasari, K. (2017). Implementasi Model *Learning Together* Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa di SMP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(2), 98–107.
- Nurhuda, Z., Fatinova, D., Wildan, M., Indonesia, S., Sastra, F., Pamulang, U., & Selatan, T. (2020). Metode Pengajaran Komunikatif Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Bagi

- Siswa Usia Dini. In *Journal of Community Services in Humanities and Social Sciences* (Vol. 2, Issue 1).
- Nurwida, M. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Storytelling* Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Caraka Olah Pikir Edukatif*, 20(2), 1–8.
- Pebriani, N. L. P. E., Garminah, N. N., & Arcana, I. N. (2014). Pengaruh Metode *Storytelling* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Gugus XII Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–11.
- Pratiwi, R. R. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 199–207.
- Rahmah, E. (2017). Model Pembelajaran *Paired Storytelling* Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Va SD Negeri 104214 Delitua. *Jurnal Handayani*, 7(2), 42–49.
- Rosdiana, E., Kusmariyatni, N. N., & Widiana, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD UNDHAKSA*, 8(3), 1-11.
- Ulfiyani.2016. Pemaksimalan PeranGuruDalam PembelajaranKeterampilan Berbicara Di Sekolah. Universitas PGRI Semarang.